

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional selalu diwarnai oleh dinamika antar negara yang terjalin akibat adanya globalisasi. Globalisasi membuat batas-batas antar negara semakin samar, hingga dianggap sebagai pembawa perubahan yang signifikan dalam menjalin diplomasi antar negara. Diplomasi merupakan unsur penting yang dibutuhkan oleh negara untuk berinteraksi. Diplomasi dapat berfungsi sebagai proses politik yang digunakan untuk menjalankan kebijakan luar negeri suatu negara dalam mempengaruhi sikap dan kebijakan negara lain. Pada pembagiannya diplomasi terbagi menjadi dua cara, *hard diplomacy* dan *soft diplomacy*. *Hard diplomacy* menekankan pada kekuatan senjata (militer), sedangkan *soft diplomacy* meliputi berbagai isu diluar militer (Roy, 1991, 2).

*Soft diplomacy* muncul sebagai salah satu bentuk kekuatan baru yang dapat digunakan untuk menjalankan kebijakan negara dalam percaturan politik global. Penggunaan *soft diplomacy* dianggap efektif dan efisien untuk dilakukan tanpa harus menghabiskan biaya besar dan menelan korban untuk mencapai kepentingan suatu negara. Aktor yang berperan dalam diplomasi ini juga beragam, berbagai kalangan aktor non-pemerintah dapat melakukannya. Kegiatan diplomasi dilakukan untuk dapat menyampaikan maksud yang ingin dicapai oleh sebuah negara. *Soft diplomacy* dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanfaatkan unsur budaya. Unsur budaya dalam diplomasi dapat dibagi menjadi dua; pertama, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian; kedua, secara secara makro seperti alat propaganda (Warsito & Kartikasari, 2007). *Soft diplomacy* yang mengedepankan budaya (diplomasi budaya) digunakan oleh Korea Selatan melalui *hallyu* (*Korean Wave*) dalam pergaulan internasional.

Diplomasi budaya dimanfaatkan oleh Korea Selatan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan negara di dunia melalui penyebaran budaya

tradisional, musik, makanan, drama, film, busana, dan produk kecantikan yang disebut dengan fenomena *hallyu*. Istilah *hallyu* berasal dari tulisan Cina 'Han Liu' yang artinya gelombang korea (Ravina, 2009, 4). *Hallyu* pertama kali digunakan oleh seorang jurnalis Beijing pada tahun 1997 untuk menjelaskan antusias warga Cina, khususnya dikalangan remaja, terhadap masuknya budaya Korea Selatan (Ravina, 2009, 4). Korea Selatan menggunakan diplomasi *hallyu* untuk dapat meningkatkan ekonomi dan mengangkat citranya di mata dunia dengan mengenalkan budaya mereka serta menyebarkan pengaruhnya agar dapat menjalankan kebijakan luar negerinya. Konsep ini juga digunakan untuk berinteraksi dengan negara serumpunnya, Korea Utara.

Korea Utara dan Korea Selatan merupakan dua negara yang berada di wilayah Semenanjung Korea yang terpisah oleh perbedaan ideologi pada saat Perang Dingin. Terbaginya wilayah Semenanjung Korea memunculkan pola interaksi yang berbeda pada masing-masing negara. Korea Utara memilih untuk menjadi negara yang cenderung menutup diri dan meminimalisir hubungan dengan negara lain, dengan menganut ideologi *juche* yang berprinsip berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain (*self reliance*) (Fiori & Kim, 2018). Sementara, Korea Selatan memilih menjadi negara demokrasi, memperbolehkan adanya kebebasan untuk berpendapat, dan terbuka akan arus globalisasi dengan *hallyu* sebagai salah satu nilai program utamanya.

Korea Selatan dan Korea Utara memiliki hubungan masa lalu yang kelam, perang saudara yang dialami membuat hubungan keduanya menjadi renggang. Sifat Korea Utara yang tertutup membuatnya sulit untuk didekati. Meskipun perang saudara telah dianggap usai, tetapi masih memunculkan kekhawatiran pada kedua negara bahwa perang tersebut dapat terulang kembali. Hal ini didasari sikap Korea Utara yang terus memperkuat keamanan nasionalnya dengan memperbanyak senjata militer dan kebijakan uji coba nuklirnya yang kerap mengancam negara tetangga. Begitu juga dengan Korea Selatan yang terus mempersiapkan diri dari ancaman Korea Utara dengan mengadakan program wajib militer yang harus diikuti oleh seluruh warga negara pria yang

berumur 18 hingga 28 tahun (Kompas, 2020). Keduanya saling mempersenjatai diri dan mempersiapkan segala sesuatu untuk dapat melindungi negara dari serangan yang berbahaya.

Kekhawatiran tersebut yang menjadi dorongan bagi Korea Selatan untuk menjalin kembali dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan Korea Utara. Beberapa upaya telah dilakukan oleh Korea Selatan untuk mendamaikan kedua wilayah, salah satunya menggunakan unsur budaya sebagai instrumen diplomasi. Korea Selatan menggunakan diplomasi *hallyu* sebagai bentuk upaya penyelesaian konflik kedua korea. Penggunaan diplomasi *hallyu* dirasa memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi Korea Utara untuk bertindak dan bersikap tidak mengancam keamanan nasional Korea Selatan.

Keterlibatan *hallyu* dalam proses diplomasi bagi Korea Selatan dan Korea Utara dimulai sejak tahun 1990-an hingga saat ini. Berbagai bentuk telah dilakukan oleh Korea Selatan dengan melibatkan budaya untuk berinteraksi dengan Korea Utara. *Hallyu* mulai familiar terdengar saat pemerintahan Kim Dae Jung, pada pertengahan pemerintahannya tahun 2000. Presiden Kim membuat Kebijakan Sinar Matahari (*Sunshine Policy*) yang khusus dibuat untuk Korea Utara. Pada bulan juni tahun 2000, Presiden Kim melakukan kunjungan ke Pyongyang, Korea Utara. Kunjungan tersebut merupakan kunjungan pertama kali yang digelar saat kedua korea resmi berpisah (KBS World, t.t). Kim Dae Jung dan Kim Jong Il, Presiden Korea Utara saat itu, membahas mengenai usaha reunifikasi yang dilakukan oleh kedua korea. Sehingga, dalam pertemuan itu mencetuskan deklarasi yang terdiri dari lima pasal yang menghimbau perlu adanya usaha bersama untuk menuntaskan masalah reunifikasi antar Korea secara mandiri sesuai dengan harapan bangsa Korea (Seung dan Mas'ood, 2005). Kujungan tersebut juga membawa peningkatan bagi Diplomasi *Hallyu*. Kim Dae Jung memberikan hadiah kepada Kim Jong Il berupa sinetron, drama, dan film Korea Selatan. Hal tersebut menyebabkan beredarnya film dan drama asal Korea Selatan di Korea Utara (Sitompul, 2020).

Saat kebijakan *sunshine policy* berlangsung, Korea Utara menunjukkan kemauannya untuk bekerjasama dengan Korea Selatan. Kerjasama tersebut melibatkan beberapa bidang; ekonomi, pariwisata dan sosial budaya. Kerjasama dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah pertukaran budaya, melalui itu Korea Selatan memperkenalkan *hallyu* dengan mengadakan konser pop yang dibintangi oleh *groupband* Baby V.O.X dan Shinhwa pada tahun 2003 (Lor, 2015).

Pada saat Presiden Kim Dae Jung selesai dari jabatannya, roda pemerintahan selanjutnya digantikan oleh Roh Moo Hyun (2003-2008). Presiden Roh melanjutkan kebijakan *sunshine policy* dengan penamaan baru dan modifikasi melalui konsep 'Kebijakan Perdamaian dan Kesejahteraan' (*Policy of Peace and Prosperity*) (Do-Hyeong, 2004, 97). Saat pemerintahan Roh Moo Hyun *hallyu* telah menyebar di Korea Utara. Warga negara Korea Utara berusaha untuk mendapatkan produk *hallyu* berupa drama, film, makanan, musik dan konten publikasi lainnya melalui barang selundupan dari Jepang dan Cina (Choe, 2015, 66). Sejak munculnya *hallyu* di Korea Utara, masyarakat sangat menikmati dan tertarik dengan budaya Korea Selatan. Banyak dari mereka yang mendapatkan produk *hallyu* tersebut secara ilegal. Hal ini membuat Pemerintah Korea Utara takut warganya akan kehilangan nasionalisme atas negaranya.

Dua kebijakan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap penyebaran *hallyu* di Korea Utara. Tetapi berbeda saat Presiden Lee Myung Bak (2008 – 2013) dan Park Geun Hye (2013 – 2016) menjabat. Hubungan kedua korea mengalami kemunduran saat kedua presiden tersebut menjabat. Saat memimpin Korea Selatan, Lee Myung Bak menghentikan segala kerjasama dan bantuan ke Korea Utara. Karena menurutnya, memberi bantuan dan kerjasama adalah hal yang sia-sia dan tidak ada timbal balik dari Korea Utara untuk Korea Selatan, sekaligus hanya akan memperkuat rezim komunis di Korea Utara (Nidia, 2017). Penerapan kebijakan *The Policy of Mutual Benefit and Common Prosperity* membuat Korea Utara merasa dihianati oleh Korea Selatan, karena

pemberhentian bantuan dan kerjasama tersebut membuat Korea Utara mengaktifkan kembali program nuklir dan uji coba misil di tahun 2009 dan 2012 (Nidia, 2017).

Pada bulan Februari 2013, Park Geun Hye mulai memimpin Korea Selatan dengan membawa kebijakan *Trustpolitik Policy* untuk diterapkan ke Korea Utara, salah satu komponen kebijakan tersebut adalah *Trust-building Process in the Korean Peninsula* yang memiliki tujuan untuk membangun kepercayaan kedua korea dengan patuh terhadap norma-norma internasional serta memperluas ruang lingkup kepentingan bersama, pertukaran antar Korea dan kerja sama dalam membangun komunitas ekonomi dan sosio-budaya di Semenanjung Korea (Sejong-daero, 2013, 11). Setelah satu tahun berjalan, kebijakan tersebut tidak mendapat respon baik dari Korea Utara. Korea Utara justru melakukan uji coba nuklir, sehingga membuat kawasan Semenanjung Korea menjadi waspada. Dua kebijakan diatas membuat diplomasi *hallyu* terhambat dan mengalami kemunduran. Ketegangan kawasan menimbulkan rasa waspada sehingga proses diplomasi menjadi tidak maksimal.

Moon Jae In berhasil menjadi Presiden Korea Selatan setelah Park Geun Hye lengser dari jabatan karena kasus penyuapan dan penyalahgunaan kekuasaan (Tribun News, 2018). Moon Jae In membuka lembaran baru dalam menjalin hubungan dengan Korea Utara. Pertemuan antar korea digelar kembali pada April 2018 di Panmunjeom, Korea Utara (KBS World, t.t). Berbagai kegiatan kebudayaan dilakukan dalam masa pemerintahannya, diantaranya kedua korea sepakat untuk bergabung menjadi satu delegasi dalam Asian Games dan Pyeongchang Winter Olympics tahun 2018 (KBS World, t.t). Dalam upaya menyebarkan *hallyu*, ditahun yang sama Korea Selatan memperkenalkan kembali *groupband pop* Red Velvet melalui konser yang bertema '*Spring is Coming*' di Pyongyang. Konser tersebut juga dihadiri oleh Presiden Korea Utara, Kim Jong Un. Konser tersebut direspon baik oleh Presiden Kim, sehingga membawa peningkatan bagi perkembangan diplomasi *hallyu* di Korea Utara (Liputan6, 2018).

Hal ini membuktikan bahwa *hallyu* memiliki kekuatan untuk menembus negara tertutup seperti Korea Utara. Diplomasi budaya (*hallyu*) dapat menjadi faktor penghubung yang bisa membawa perubahan signifikan dalam berinteraksi antar negara untuk mencapai kepentingan nasional meskipun dengan negara yang bersitegang sekalipun. Meskipun memiliki sejarah hubungan yang kelam, Korea Selatan mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan melibatkan kebudayaan. Berbagai bentuk kerjasama dan pengenalan budaya yang telah dilakukan, Korea Selatan berharap bahwa Korea Utara dapat bersikap lebih terbuka dan tidak adalagi ketegangan yang terjadi di kawasan Semenanjung Korea.

Penulis menganggap bahwa diplomasi *hallyu* memiliki potensi sebagai alat untuk mengakhiri konflik dalam hubungan bilateral antara Korea Utara dan Korea Selatan. Hal ini menarik dan relevan untuk ditelaah dalam ranah kajian hubungan internasional dengan memperhatikan status negara Korea Utara sebagai negara yang tertutup dan menolak atas budaya luar, namun mampu ditembus oleh kebudayaan Korea Selatan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *Dinamika Hubungan Korea Selatan – Korea Utara dalam Penyelesaian Konflik Kawasan melalui Diplomasi Hallyu* untuk diteliti, dengan batasan waktu penelitian dari tahun 2011 – 2021. Penggunaan budaya sebagai sarana diplomasi memiliki peran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik, karena melalui kekuatan budaya, Korea Selatan bermaksud menunjukkan sikap lembutnya yang memilih menggunakan *soft power* yang mengedepankan unsur budaya dibanding kekuatan militer untuk berdinamika dengan Korea Utara dalam menyelesaikan konflik kawasan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya penyelesaian konflik Semenanjung Korea melalui diplomasi *hallyu* dalam dinamika hubungan Korea Selatan dan Korea Utara?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan *hallyu* di Korea Utara.

2. Mengetahui dinamika hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara melalui diplomasi *hallyu* pada tahun 2011 - 2021.
3. Mengetahui bentuk dan implementasi dari diplomasi *hallyu* yang digunakan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara untuk menyelesaikan konflik kawasan di Semenanjung Korea.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan akademis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para akademisi, pengamat, praktisi, pemerintah dan masyarakat umum yang tertarik dengan isu hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam menyelesaikan konflik kawasan di Semenanjung Korea melalui diplomasi *hallyu*.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan studi Hubungan Internasional dalam lingkup hubungan bilateral khususnya isu penyelesaian konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi akademisi yang ingin menambah wawasan, mengembangkan pemahaman dan meneliti kasus dengan isu dan fenomena serupa.

#### 1.5 Sistematika Bab

Skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab akan dibagi menjadi beberapa sub-bab. Bab I merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang membahas secara singkat mengenai isi dari skripsi ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka. Melalui bab ini, penulis akan menguraikan tentang teori yang penulis pakai dalam menjawab pertanyaan riset, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan jawaban sementara atas penelitian ini (hipotesis).

Bab III Metodologi Penelitian. Melalui bab ini, penulis akan menjelaskan tentang jenis penelitian yang dipakai, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian yang akan terdiri dari beberapa sub bab. (1) Hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara, (2) Sejarah dan perkembangan *hallyu*, serta (3) Upaya penyelesaian konflik Semenanjung Korea melalui Diplomasi *Hallyu* dalam dinamika hubungan Korea Selatan dan Korea Utara.

Bab V, Penutup. Pada bab ini akan menjadi bab terakhir dalam penelitian penulis, yang akan merangkum secara keseluruhan dalam kesimpulan, serta ditambah dengan saran.

